

INTERAKSI SOSIAL ANTAR KELOMPOK ETNIK (Studi Kasus di Kelurahan Tambak Sari, Kecamatan Jambi Selatan, Kota Jambi)

Sya'roni²

Abstract: *This research aims at describing intergroups - social interaction of the 4 (four) biggest ethnic groups in Kelurahan Tambak Sari kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi. Fourth groups of ethnics are Malay, Minangkabau, Jawa and Batak. The research method is based on qualitative approach. The research findings show that there are ethnic groups migration to Jambi province. Their migration to Jambi are of economics motive. There are social prejudices as results of low association among the different ethnic groups. Nevertheless, there is no negative social prejudice by same religion. Its means that the ethnic groups which have the same religion can be good friend or can forget bad identity of other groups, and integrated to Indonesian society.*

Kata Kunci: *Interaksi, Prasangka Sosial, Integrasi*

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang terdiri dari berbagai agama dan suku bangsa yang berbeda. Hampir setiap suku bangsa mempunyai bahasa, kebudayaan, dan adat istiadat yang berbeda yang menjadi ciri khas dan membedakannya dengan yang lain. Menurut Manan, terdapat lebih dari 200 macam suku bangsa di Indonesia dan lebih banyak lagi bila dikaitkan dengan agama yang dianutnya. Suku bangsa yang beragam ini hidup tersebar di lebih dari 13.000 pulau di nusantara ini. (Manan, 1989).

² Sya'roni adalah Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi.

Indonesia merupakan negara maritim yang dikelilingi oleh laut dengan gugusan pulau yang begitu banyak, baik yang besar ataupun kecil. Oleh sebab itu sarana transportasi yang dipakai adalah transportasi laut. Hal ini sejalan dengan karakteristik bangsa Indonesia yang sejak dahulu terkenal sebagai pelaut ulung. Lautan yang membentang di antara pulau-pulau itu tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk mengadakan perjalanan ke daerah-daerah lain dalam mengadakan hubungan dagang maupun kegiatan lainnya dengan bangsa dan suku-suku lain yang ada di nusantara. Embrio hubungan ini dimulai pada abad ke-6 Masehi ketika mulai tumbuhnya negara-negara pantai di pesisir pulau Jawa dan Sumatera (Koentjaraningrat, 1995). Negara-negara ini menjadi pusat-pusat perdagangan strategis sebagai akibat hubungan dagang antara India dan China yang tidak lagi melalui jalur darat (Jalur Sutera).

Pada saat yang bersamaan, pada abad ke 7 Masehi, di Jambi telah berdiri kerajaan Melayu yang dalam catatan kerajaan Tiongkok disebut dengan nama *Mo-lo-you*, (Mulyanai, 1981), yang telah mengadakan hubungan dagang dengan Cina (Wurjantoro, 1986). Diuntungkan oleh letaknya yang strategis di muka selat Malaka yang dikenal sebagai lalu lintas pelayaran yang ramai, kerajaan Melayu Jambi menjadi bandar perdagangan dan keagamaan yang ramai dikunjungi oleh para pedagang dari seluruh dunia terutama dari China, Campa dan India. Tidaklah mengherankan, sekitar abad ke 7 Masehi Kota Jambi merupakan bandar penting di Asia Tenggara (Anonim, 1992). Ini juga membuktikan, bahwa pada saat itu telah banyak suku-suku bangsa yang ada di nusantara merantau (migrasi) dan menetap di Jambi untuk berdagang atau kegiatan lainnya.

Pada saat ini, di Kota Jambi terdapat beberapa etnik dan ras seperti, Melayu (penduduk asli), Minangkabau, Batak, Jawa, Banjar, Bugis, serta ras Cina, India, dan keturunan Arab. Akan tetapi, etnik Melayu, Minangkabau, Batak, dan Jawa merupakan etnik-etnik yang dominan, sedangkan etnik Banjar dan Bugis lebih banyak mendiami daerah-daerah pantai seperti kabupaten Tanjung Jabung Barat, dan kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Konsekuensi migrasi di antaranya adalah bertemunya berbagai agama, kebudayaan, suku, dan ras di daerah yang menjadi sasaran

migrasi (Rantau), dan pertemuan ini akan menyebabkan terjadinya interaksi sosial (*social interaction*). Interaksi sosial sangat dibutuhkan oleh setiap manusia untuk mencapai kehidupan sosial yang sempurna sesuai dengan dengan watak manusia sebagai makhluk sosial yang selalu ingin dekat dengan manusia lainnya. Tegasnya, tidak ada masyarakat kalau tidak adanya interaksi sosial (Soemardjan, 1964).

Namun demikian, dalam realitas sosialnya, interaksi sosial tidak secara otomatis dapat berlangsung dengan baik terutama dalam hal interaksi dengan etnik lain. Hal ini tecermin dari kecenderungan beberapa etnik untuk menetap di wilayah yang sudah didiami oleh moyaritas etniknya dan menolak etnik lain untuk tinggal di wilayah yang telah didominasi oleh etnik mereka. Terjadilah kecendrungan bahwa di suatu tempat tertentu terdapat nuansa yang sangat kental (berbau) penguasaan etnik tertentu seperti daerah Paria yang didiami oleh berkelompok Minangkabau asal kabupaten Pariaman dan Lorong (sepadan dengan Jalan) Sukorejo yang di sana bertempat tinggal etnik Jawa asal Sukohardjo, Jawa Tengah.

Walaupun demikian, etnik tertentu juga dapat hidup berdampingan dengan baik dengan suku atau etnik lainnya (*co-existence*), misalnya antara u Etnik Minangkabau dengan Melayu, serta dengan orang dari suku Jawa. Namun terdapat juga etnik tertentu yang sukar untuk dapat hidup bertetangga baik dengan etnik lainnya, seperti Minangkabau dengan Batak, dalam hal ini terutama dengan suku Batak Non-Muslim. Di samping keengganan untuk hidup berdampingan maupun bertetangga, penolakan etnik tertentu terhadap suatu Etnik juga terjadi dalam hal perkawinan (*amalgamation*). Etnik Melayu (penduduk asli) termasuk salah satu etnik yang sulit menerima etnik Minangkabau sebagai teman hidup atau menantu dan lebih menyukai etnik jawa. Begitu pula jarang terjadi perkawinan antara etnik Minangkabau dengan etnik Batak.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, interaksi sosial antar kelompok etnik terutama di Kelurahan Tambak Sari dapat diduga belum terjadi dengan baik. Feneomena kesulitan interaksi sosial disebabkan oleh karakteristik dan perbedaan etnik merupakan penyebab utamanya. Sehubungan dengan itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam terhadap fenomena yang muncul

di Kelurahan Tambak Sari Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi dengan tujuan untuk mengungkap berbagai perilaku aktor interaksi serta masalah-masalah yang muncul kepermukaan dalam interaksi tersebut.

RUMUSAN MASALAH

Pokok-pokok masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk interaksi sosial antar kelompok etnik di Kelurahan Tambak Sari Kecamatan Jambi Selatan? (2) Apa saja faktor penghambat terjadinya interaksi sosial tersebut dan (3) Apa dampaknya terhadap kehidupan sosial antar kelompok etnik tersebut dalam keseharian mereka.

TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Sesuai dengan pokok-pokok masalah sebagaimana tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk interaksi sosial, faktor penghambat terjadinya interaksi sosial, dan mengetahui dampak interaksi sosial terhadap kehidupan sosial antar kelompok etnik di Kelurahan Tambak Sari Kecamatan Jambi Selatan.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan pembangunan yang terkait dengan integrasi masyarakat, misalnya dalam penempatan transmigrasi. Kemudian dari sisi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pintu awal bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang berminat dengan masalah kehidupan sosial antar kelompok etnik, khususnya di Kota Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tambak Sari Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi. Etnis yang menjadi objek kajian adalah etnis Melayu, Minangkabau, Jawa, dan Batak. Penentuan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di kelurahan ini terdapat variasi etnis dan kelurahan ini memiliki populasi yang tinggi dibandingkan dengan kelurahan lain dalam Kota Jambi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama, yaitu dengan melibatkan diri secara langsung dalam *setting* sosial yang diteliti. Dengan kata lain peneliti adalah *key instrument* (Bogdan dan Biklen, 1982, Nasution, 1992). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi.

Kegiatan observasi dilakukan dengan cara berulang-ulang sampai diperoleh data yang dibutuhkan. Teknik ini digunakan untuk: (1), mengoptimalkan motif, kepercayaan dan perhatian peneliti. (2), memungkinkan peneliti untuk dapat mengidentifikasi apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek penelitian. (3), memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama antara peneliti dengan subjek penelitian (Maleong, 1988). Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan cara tidak formal yaitu melalui percakapan biasa sehingga tidak tampak bahwa penulis sedang mengumpulkan data dan bentuk pertanyaan wawancara ini dibuat secara terstruktur dan tidak terstruktur. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap data yang bersifat administratif seperti data geografis, dan monografis serta keadaan sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Tambak Sari.

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, digunakan teknik yang dianjurkan oleh Spradley (1984), yaitu dengan menggunakan analisis *domain*, *taksonomi*, *kompensial* dan *analisis tema kultural*.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Interaksi Sosial dalam Teori

Interaksi sosial merupakan salah satu proses sosial. Bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*) persaingan (*competition*) dan bahkan pertikaian (*Conflict*). Tetapi biasanya konflik mendapatkan penyelesaian, walaupun kadang-kala hanya bersifat sementara, yaitu akomodasi (*accommodation*).

Gillin dan Gillin (1954), membuat penggolongan proses sosial sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses yang asosiatif dan disosiatif. Asosiatif terdiri dari akomodasi dan asimilasi. Asimilasi adalah lanjutan dari akomodasi. Selanjutnya, Soekanto

(1986), menjelaskan bahwa asimilasi dapat ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan yang ada antara individu-individu dalam kelompok-kelompok manusia dan lebih berusaha mempertinggi kesatuan tindakan, sikap dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama. Akan tetapi asimilasi sulit terjadi walaupun telah terjadi pergaulan yang intensif dan puas antara kelompok-kelompok tersebut. Dapat diambil contoh untuk hal ini, misalnya, hubungan antara ras China dengan orang Indonesia asli selama ini memang telah terjalin, namun mereka belum terintegrasi ke dalam dan sebagai masyarakat Indonesia secara utuh.

Menurut S.N. Eisenstadt (1986), interaksi sosial merupakan parameter sosial karena interaksi sosial merupakan batas-batas kelembagaan dan sosialisasi dari kolektivitas. Atribut-atribut dasar kesamaan sosial dan kebudayaan menetapkan kriteria keanggotaan kolektivitas tersebut terutama bagi mereka yang terlibat dalam kegiatan suatu interaksi. Atribut-atribut yang ada juga memberikan spesifikasi kewajiban, tingkat tujuan atau keinginan yang diperatahkan secara kolektive bagi setiap individu yang dalam setiap interaksi.

Dalam interaksi sosial yang terpenting adalah sejauh mana individu atau kelompok memahami dirinya sendiri. Ada dua kemungkinan dari sikap mereka yaitu berperan sebagai penerima yang pasif dalam hubungannya dengan tantangan tertentu atau sebagai partisipator aktif dalam interaksi tersebut. Bahkan individu diukur dalam interaksi sosialnya dengan barometer sejauhmana mereka berusaha untuk mengubah sikapnya, mengendalikan diri atas lingkungan sosialnya, saling mempengaruhi, dan seberapa besar tanggung jawab mereka untuk memelihara tatanan tersebut.

Bersamaan dengan terciptanya keadaan interaksi, tercipta pula kondisi integrasi dalam masyarakat. Dalam hal ini, integrasi sosial maksudkan sebagai penyatuan kelompok-kelompok yang terpisah (budaya, norma) dalam usaha menghilangkan perbedaan yang ada sebelumnya. Selain itu dapat pula diartikan sebagai diterimanya seorang individu oleh anggota-anggota lain dari suatu kelompok (Saifuddin, 1986).

Menurut Horton dan Hunt (1992), ada dua hal yang dapat menghambat terjadinya interaksi sosial yang baik dan ideal antar kelompok etnik, yaitu prasangka sosial (*sosial prejudice*) dan diskriminasi (*sosial discrimination*). Yang pertama adalah suatu penilaian yang dinyatakan sebelum mengetahui fakta secara utuh dan benar sedangkan yang kedua adalah cara memperlakukan orang berdasarkan ciri-ciri individu. Sears sebagaimana dikutip Gerungan (1996), mengatakan bahwa prasangka sosial berkaitan dengan persepsi orang tentang seseorang atau kelompok lain dan sikap serta prilakunya terhadap mereka. Prasangka terhadap anggota suatu kelompok sosial ternyata merupakan jenis sikap yang secara sosial sangat merusak hubungan antar kelompok.

Selanjutnya Myrdal sebagaimana dikutip Horton dan Hunt (1992), mengartikan prasangka sosial sebagai anggapan yang mempunyai tujuan, yakni membenarkan perlakuan yang membedakan-bedakan kelompok etnik. Kemudian Myrdal menjelaskan, prasangka sosial disebabkan oleh: *Pertama*, sikap etnosentrisme yang cenderung membuat individu menganggap baik orang-orang dalam kelompoknya sendiri dan menganggap buruk orang-orang di luar kelompoknya. *Kedua*, melakukan penilaian terhadap orang yang tidak/belum terlalu dikenal. *Ketiga*, membuat generalisasi berdasarkan pengalaman satu individu terhadap satu kelompok. *Keempat*, ada kecenderungan berprasangka terhadap orang yang bersaing dengan kita. Dengan demikian, adanya prasangka sosial akan berdampak pula terhadap terjadinya jarak sosial (*sosial gap*) antar kelompok.

Paguyuban Kelompok Etnis

Kelurahan Tambak Sari secara administrative adalah salah satu dari kelurahan yang ada dalam wilayah kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi. Di kelurahan ini berdomisili berbagai kelompok etnis ras, namun etnis yang paling banyak jumlah populasi adalah Minangkabau, Melayu (penduduk asli), Jawa, dan Batak. Pada tahun 1998 jumlah penduduk kelurahan ini adalah 2.355 kepala keluarga, dengan rincian sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 1 Jumlah Penduduk Kelurahan Tambak Sari Menurut Kelompok Etnis

No	Kelompok Etnis	Jumlah
1	Minangkabau	1.097.
2	Melayu	556.
3	Jawa	360.
4	Batak	240.
5	Etnis lainnya	120.
Jumlah		2.373.

Masing-masing kelompok etnis memperlihatkan kecenderungan untuk membentuk paguyuban (perkumpulan) yang didasarkan pada kelompok atau persamaan daerah asal. Perbedaan antara kelompok-kelompok etnis tersebut terletak pada frekuensi kegiatan dan tatanan organisasinya. Kelompok etnis Minangkabau, misalnya, memiliki tatanan perkumpulan yang lebih rapi dan terorganisir. Perkumpulan ini mempunyai anggota tidak hanya orang dari Minang yang berada di wilayah Kelurahan Tambak Sari, tetapi juga orang-orang Minangkabau yang tinggal di tempat lain Kota Jambi. Perkumpulan etnis Minangkabau ini terdiri dari perkumpulan yang didasarkan atas daerah asal, misalnya desa, kecamatan, dan kabupaten. Selain itu, perkumpulan ini juga ada yang didasarkan pada pertalian darah (keluarga).

Perkumpulan etnis Minangkabau di Kota Jambi pada umumnya memiliki koperasi dengan kegiatan utama menghimpun dana dari anggota perkumpulan, baik dari anggota yang berdomisili di Kota Jambi ataupun dari anggota yang berada di daerah lain (rantau). Wadah koperasi ini dimaksudkan untuk membantu para anggota yang membutuhkan modal untuk usaha maupun kebutuhan lainnya.

Di samping bergerak di bidang ekonomi, perkumpulan etnis Minangkabau juga mempunyai kegiatan di bidang sosial dan keagamaan. Hal ini terlihat jika ada salah satu anggota yang mendapat musibah, maka perkumpulan dan anggotanya secara bersama-sama membantu kerabat yang mendapat musibah tersebut. Begitu juga sebaliknya, jika salah seorang anggota perkumpulan mempunyai hajat, maka seluruh anggota perkumpulan terlihat bersama-sama

mendatangi rumah anggota kelompok yang mempunyai hajatan tersebut dengan membawa berbagai macam bentuk bantuan dan sumbangan. Di samping hajatan, perkumpulan etnis Minangkabau juga memiliki kegiatan arisan bulanan yang dilaksanakan secara bergilir di setiap rumah anggota. Arisan ini juga diikuti acara pengajian dan ceramah agama. Kegiatan arisan dan hajatan merupakan wadah untuk bertemu dengan anggota-anggota yang lainnya, karena di luar kegiatan seperti itu intensitas pertemuan jarang terjadi karena anggota perkumpulan mempunyai kesibukan masing-masing.

Etnis Batak, dalam hal ini, juga mempunyai wadah perkumpulan yang mirip dengan wadah perkumplan etnis Minangkabau. Hanya saja jika etnis Minang mendasarkan perkumpulannya pada daerah asal dalam skala desa hingga skala kabupaten, untuk etnis Batak, di samping mereka memiliki perkumpulan yang didasarkan pada daerah asal, mereka juga memiliki wadah perkumpulan yang didasarkan pada asal marga, sehingga dalam satu wadah perkumpulan yang didasarkan pada kabupaten, juga memiliki beberapa perkumpulan lain yang didasarkan pada marga. Misalnya, perkumpulan arisan/pengajian marga Ritonga, Hasibuan, Nasution dan lainnya.

Sementara itu, bagi etnis Batak yang beragama Kristen, di samping memiliki wadah organisasi yang sama dengan Batak Islam, mereka juga memiliki perkumpulan/persekutuan yang diikat oleh kesamaan agama. Wadah yang menghimpun mereka dalam hal ini adalah HKBP yang saat ini memiliki Gereja di Kotabaru Jambi. Gereja ini merupakan salah satu gereja terbesar di Kota Jambi. Bagi etnis Batak Kristen Protestan, gereja tidak hanya berfungsi ritual, akan tetapi juga mempunyai fungsi sosial sebagai wadah interaksi dan komunikasi antar mereka.

Etnis Jawa juga memiliki paguyuban yang mirip dengan wadah kelompok pada kedua etnis di atas. Mereka juga memiliki kelompok pengajian dan arisan yang didasarkan pada daerah asal. Hanya saja skalanya lebih kecil, yakni tingkat desa dan kecamatan dan terlihat tidak begitu tertata dengan rapi organisasinya. Namun demikian, keakraban dan intensitas pertemuan mereka ternyata lebih sering dibandingkan dengan etnis lainnya. Keakraban dan intenstias tersebut terlihat sangat kental pada paguyuban yang didasarkan

pada pertalian darah. Agak berbeda dengan paguyuban kelompok etnis lain, - seperti Minangkabau, paguyuban etnis Jawa hampir tidak mempunyai kegiatan yang menyentuh bidang ekonomi seperti mendirikan koperasi. Paguyuban etnis Jawa ini semata-mata bergerak di bidang sosial dan keagamaan. Paguyuban hanya dijadikan sarana untuk saling bersilaturahmi sesama anggota masyarakat yang berasal dari etnis yang sama. Walaupun mereka tidak mempunyai paguyuban bidang ekonomi, namun jika ada anggota yang mendapat musibah, misalnya mendapat kecelakaan atau meninggal dunia, atau adanya hajatan seperti pernikahan salah satu dari anggota paguyuban mereka, mereka semua membantu memberikan sumbangan. Hasil observasi penulis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anggota paguyuban etnis Jawa ini memiliki solidaritas sosial yang tergolong tinggi jika dibandingkan dengan paguyuban kelompok etnis yang lain.

Wadah yang sama juga dimiliki oleh etnis Melayu yang mendiami Kelurahan Tambak Sari. Etnis Melayu yang ada di Kelurahan Tambak Sari pada umumnya berasal dari beberapa daerah tingkat dua dalam Provinsi Jambi. Mereka ada yang telah dilahirkan di kelurahan tersebut termasuk juga yang pindah dari berbagai kabupaten yang ada di Provinsi Jambi dengan berbagai alasan, baik itu alasan ekonomi, pendidikan, pekerjaan dan keluarga.

Sebagaimana ketiga kelompok di atas, etnis Melayu juga memiliki perkumpulan yang didasarkan pada daerah asal, mulai dari ikatan pertalian darah (keluarga), desa, kecamatan dan kabupaten. Kegiatan perkumpulan juga memiliki kemiripan dengan kelompok etnis lain, misalnya pengajian, arisan, dan koperasi. Namun, kegiatan koperasi kelompok etnis Melayu terlihat tidak bisa berjalan dengan baik seperti halnya koperasi kelompok milik etnis Minangkabau. Intensitas pertemuan dan kegiatan lebih nampak pada paguyuban yang didasarkan pada asal desa dan pertalian darah (keluarga), sementara untuk paguyuban yang didasarkan pada kecamatan, intensitas pertemuan tidak begitu sering dan, walaupun ada, pertemuan tersebut hanya diikuti oleh segelintir orang saja. Lebih sedihnya, pertemuan yang dihadiri oleh segelintir orang tersebut tidak diikuti oleh seluruh anggota yang berasal dari seluruh desa yang ada dalam kecamatan yang bersangkutan.

Fakta demikian juga terjadi pada paguyuban yang didasarkan pada asal kabupaten. Malah paguyuban ini hanya terlihat melakukan pertemuan pada hari raya saja, yakni kegiatan *halal bi halal*. Di luar kegiatan tersebut, praktis hampir tidak ada pertemuan dan silaturahmi antara sesama anggotanya.

Meskipun masing-masing etnis di Kelurahan Tambak Sari membentuk perkumpulan yang didasarkan pada daerah asal mereka, namun mereka juga memiliki kelompok lintas etnis terutama pada tingkat rukun tetangga (RT), yakni kelompok pengajian dan arisan yang intensitas pertemuannya lebih inten dibandingkan dengan kelompok yang berbentuk paguyuban etnis. Ikatan kelompok ini mengadakan pertemuan dalam bentuk pengajian yasinan yang diselenggarakan pada setiap malam Jumat di setiap rumah anggota pengajian secara bergiliran.

Menurut Luthfi (1985), ikatan-ikatan kedaerahan atau kesekutuan etnis tersebut pada hakekatnya adalah hubungan bathin yang terdapat pada para anggota kelompok yang disebabkan oleh persamaan daerah asal yang direkat oleh persamaan adat istiadat, bahasa, kebudayaan, dan lain sebagainya. Ikatan ini bertambah lebih nyata dan kuat bila para anggota kelompok etnis tersebut berada di luar wilayah daerah asalnya.

Kehidupan Keagamaan

Kehidupan orang Minangkabau tidak terlepas dari agama yang mereka anut. Mereka tidak keberatan jika dikatakan *cadik* (cerdik) atau lihai (dalam konotasi negatif) dalam masalah kehidupan, akan tetapi mereka tidak dapat menerima kalau masalah keagamaan dan adat istiadat mereka dihina. Keadaan ini tergambar dari pepatah yang sangat populer dikalangan masyarakat Minangkabau, "*iduik baraka, mati bariman*". Maksudnya dalam kehidupan, akal harus digunakan secara maksimal, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi, dan dalam kehidupan spiritual haruslah tetap beriman.

Menurut Naim (1984), jika hendak mencari orang Minangkabau di daerah rantau, maka carilah di dua tempat, yakni di pasar-pasar atau di surau (masjid). Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa orang Minangkabau dikenal sebagai orang yang suka meramaikan

tempat-tempat ibadah dan tempat-tempat pengajian di daerah tempat mereka tinggal di rantau.

Mendatangi tempat-tempat ibadah atau tempat-tempat pengajian bagi orang Minang tidak saja bertujuan ritual tetapi juga sosial. Bagi mereka, melalui pengajian-pengajian tersebut mereka bisa saling bertemu dan mengkomunikasikan berbagai persoalan, baik itu persoalan agama ataupun masalah lain seperti ekonomi, pekerjaan dan lainnya.

Tidak jauh berbeda dengan ketika mereka masih tinggal di daerah asalnya, orang Minangkabau di Kelurahan Tambak Sari sebagian besar mengikuti ormas keagamaan Muhammadiyah. Di kelurahan ini terdapat dua buah masjid yang dikenal oleh masyarakat sekitar – bahkan oleh masyarakat Kota Jambi – sebagai masjid orang Muhammadiyah, yakni masjid Mujahidin yang berada dalam kompleks SMP Muhammadiyah, di belakang markas Polda Jambi, dan masjid Al-Hikmah yang juga terletak berseberangan dengan markas Polda Jambi. Kedua masjid ini pada dasarnya tidak mencolok perbedaannya dengan masjid lain yang ada di Kota Jambi. Perbedaannya terletak pada pelaksanaan sholat Jumat, yakni pada kedua masjid ini tidak memakai azan dua kali seperti lazimnya di masjid lain di Kota Jambi.

Namun demikian, tidak semua orang Minang melaksanakan ibadah sholat Jumat di kedua masjid tersebut, apalagi bagi mereka yang berdagang di pasar Jambi. Pada umumnya pedagang Minang ini melaksanakan sholat Zuhur dan Asyar di masjid raya Magatsari Pasar Jambi yang mengikuti paham mazhab Syafi'i dengan sholat Jumat memakai azan dua kali.

Sementara itu, antara orang Minangkabau dan orang Melayu terdapat kemiripan dalam persoalan kehidupan keagamaan, yaitu kedua kelompok ini semuanya adalah penganut agama Islam. Orang Melayu dikenal sebagai pemeluk agama Islam sejak zaman dahulu. Bahkan perkataan Melayu dalam pengertian sehari-hari sudah diidentikkan dengan orang Islam.

Meskipun antara orang Minangkabau dan orang Melayu terdapat kesamaan agama, akan tetapi dalam paham keagamaan dan pelaksanaan upacara keagamaan terdapat beberapa perbedaan yang mencolok. Kebanyakan orang Minangkabau mengikuti paham

keagamaan Muhammadiyah, sementara bagi orang Melayu masih sedikit dan sukar menerima paham Muhammadiyah.

Namun demikian, di Kelurahan Tambak Sari penganut paham Muhammadiyah bukanlah penganut yang ekstrim. Pada saat dan tempat tertentu, mereka mau mengikuti praktek ibadah yang dilakoni oleh kelompok non Muhammadiyah. Begitu juga sebaliknya kelompok etnis yang bukan golongan Muhammadiyah juga tidak keberatan melakukan praktek keagamaan yang dilakoni oleh kelompok Muhammadiyah. Hal ini tercermin dalam sholat jum'at di kedua masjid Muhammadiyah yang ada di Kelurahan Tambak Sari. Pada saat sholat Jumat yang dilaksanakan dengan paham Muhammadiyah, tidak semua jamaahnya berasal dari etnis Minangkabau dan penganut paham Muhammadiyah. Realitas ini menunjukkan bahwa aliran paham keagamaan, bagi masyarakat Kelurahan Tambak Sari, tidak menghalangi mereka untuk dapat hidup berdampingan dengan baik, dengan kata lain bahwa bagi mereka persoalan khilafiyah tidak perlu dijadikan bahan perdebatan, yang paling penting adalah melakukan perintah Tuhan dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia terutama dengan tetangga.

Meskipun ada akomodasi antara orang Minangkabau dengan orang Melayu dalam persoalan praktek ibadah sholat, akan tetapi tidak berlaku bagi praktek penyelenggaraan jenazah. Bagi orang Melayu setiap orang dewasa meninggal dunia maka perlu dibacakan talkin di atas kuburan orang yang meninggal tersebut. Hal demikian tidak berlaku pada sebagian orang Minangkabau. Menurut orang Minangkabau, orang yang sudah mati tidak mungkin dapat diajari lagi oleh orang yang masih hidup. Begitu pula dalam masalah membaca tahlil dan makan di rumah orang yang meninggal, antara kedua etnis ini masih terdapat perbedaan pendapat. Namun di Kelurahan Tambak Sari, kedua kutub ini kadang-kadang dapat dipertemukan dalam bentuk akomodasi. Bentuknya adalah adakalanya salah satu kelompok etnis ini mau mengalah dan mengikuti paham kelompok lainnya. Fakta ini juga sekaligus menggambarkan bahwa, kelompok etnis yang lebih dominan jumlahnya cenderung ingin menampakkan eksistensinya terhadap kelompok etnis yang jumlah populasinya lebih sedikit.

Selanjutnya kehidupan keagamaan orang Jawa di Kelurahan Tambak Sari menunjukkan variasi tertentu. Sebagian besar mereka menganut agama Islam dan ada sebagian kecil yang memeluk agama lain. Dari sebagian besar yang menganut agama Islam tersebut tidak semuanya menunjukkan ketataan dalam menjalankan ibadah formal. Diantara mereka masih ada yang melakoni ritual seperti halnya varian Islam abangan ketika mereka berada di daerah asalnya di Jawa. Namun demikian, kehidupan keagamaan orang-orang Jawa di Kelurahan Tambak Sari tidak bisa diidentikkan secara utuh dengan varian keagamaan orang Jawa sebagaimana tesa Geertz dalam penelitiannya terhadap komunitas orang Jawa di Mujo Kuto yang terkenal tersebut. (Geertz, 1976).

Etnik Jawa yang melakoni kebiasaan yang mirip dengan varian abangan, dalam kehidupan sehari-hari mereka, banyak yang tidak lagi percaya pada *sesajen*. Hanya saja dalam hal-hal ritual tertentu mereka masih melaksanakan ritual yang ada kemiripannya dengan keyakinan varian abangan ketika mereka di Jawa misalnya jika mau membeli rumah, memulai membuat rumah, dan pindah ke rumah baru, mereka harus menunggu hari dan tanggal tertentu yang dihitung menurut kalender Jawa.

Namun demikian, di kelurahan ini juga telah banyak ulama yang berasal dari etnis Jawa dan telah dikenal sebagai da'i kondang di Kota Jambi. Kelompok ini sama sekali tidak mempraktekkan dan tidak percaya ritual (mistik) seperti yang dilakoni oleh kelompok abangan. Mereka berpendapat bahwa semua waktu dan hari adalah baik sehingga kapan pun ingin membeli rumah, memulai membangun rumah, serta pindah rumah tidak menjadi persoalan. Hanya saja dalam beberapa hal terdapat keyakinan yang sama antara kedua kelompok ini, misalnya pada saat membangun rumah, ketika akan memasang atap rumah tersebut, kedua kelompok ini sama-sama meletakkan pisang, bibit kelapa, dan pohon tebu di atas alang atau kasau rumah tersebut. Walaupun ritualnya sama, antara kedua kelompok tersebut mempunyai penafsiran berbeda akan maksud dan tujuannya. Kelompok abangan yakin bahwa dengan memasang ketiga benda tersebut maka orang yang bekerja memasang atap akan terhindar dari mala petakan selama mengerjakan rumah itu, sementara bagi kelompok santri (ulama), pemasangan ketiga benda

tersebut mempunyai tujuan: pisang dan pohon tebu mengandung makna agar rumah terlihat menarik dan manis, dan bibit kelapa maknanya adalah agar rumah tersebut kuat dan kokoh seperti pohon kelapa. Jadi penempatan kedua benda tersebut pada dasarnya adalah sebuah harapan dan do'a bagi pemilik rumah.

Sama halnya dengan orang Minangkabau, Melayu, dan Jawa, orang Batak juga merupakan penganut agama yang kuat dan taat. Corak keagamaan yang terdapat pada orang Batak mempunyai kemiripan dengan corak keagamaan yang ada pada orang Minangkabau dan Melayu. Pada kelompok Batak terlihat kedinamisan dan kesadaran beragama yang cukup tinggi. Agama Islam pada orang Minangkabau dan orang Melayu memberi corak terhadap kehidupan mereka sehari-hari. Begitu pula pada orang Batak Kristen, kehidupan gereja bagi mereka tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka sehari-hari. Menurut Abdullah sebagaimana dikutip Luthfi (1985), Bagi orang Batak Kristen, gereja tidak hanya berfungsi ritual belaka, tetapi juga berfungsi sosial sebagai wadah bersosialisasi dengan anggota kelompok lainnya.

BegitupuladenganorangBatakyangberagamaIslamdiKelurahan Tambak Sari. Mereka termasuk etnis yang mempunyai dedikasi yang kuat dalam menjalankan ibadah serta mendirikan rumah ibadah. Namun kelompok Batak Islam ini tidak memperlihatkan keinginan untuk mendirikan rumah ibadah yang betul-betul bercirikan kelompoknya seperti halnya kelompok Minangkabau. Mereka membaur dengan semua kelompok etnis yang ada di Kelurahan Tambak Sari dalam menjalankan ibadah.

Prasangka Sosial

Sebagaimana disinggung pada kerangka teori bahwa prasangka sosial adalah pemberian gambaran tentang sifat-sifat atau watak dari kelompok etnis tertentu oleh kelompok etnis lainnya tanpa mengenal lebih mendalam atau belum memperoleh informasi yang utuh tentang anggota kelompok tersebut namun telah mempersepsikan sifat-sifat atau watak kelompok itu. Prasangka sosial dapat berisi prasangka yang baik apabila ditujukan kepada kelompok sendiri (*in group*), sedangkan kebanyakan prasangka terhadap kelompok lain (*out group*) dalam corak yang negatif (Horton dan Hunt, 1992).

Dalam kehidupan kelompok etnis di Kelurahan Tambak Sari, meskipun telah terjadi interaksi sosial antara mereka dengan baik, namun masih terdapat prasangka sosial di antara kelompok-kelompok tersebut. Adanya prasangka sosial ini berdampak terhadap jarak sosial antar kelompok etnis, yang pada akhirnya, berpengaruh pula terhadap bentuk-bentuk interaksi sosial.

Untuk mengetahui prasangka sosial antar kelompok etnis di Kelurahan Tambak Sari, dipakai asumsi Sears sebagaimana dikutip oleh Luthfi (1985), dan dikembangkan menurut kondisi (*stereotif*) suku-suku bangsa di Indonesia, dengan ketentuan bagi kelompok etnis yang lebih banyak memberikan sifat (*stereotif*) yang bercorak negatif terhadap kelompok lain, maka jarak sosial antara kedua kelompok itu tergolong jarak sosial yang jauh. Sebaliknya, bagi kelompok etnis yang memberikan sifat (*stereotif*) yang bercorak positif maka jarak sosial antara keduanya termasuk jarak sosial yang dekat. Bentuk sifat (*stereotif*) tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Bentuk Stereotif pada Empat Kelompok Etnis Masyarakat Kelurahan Tambak Sari

Bentuk Sifat (Stereotif)	
Positif	Negatif
Pemberani	Tamak
Gigih	Licik
Tekun	Pemalas
Rajin	Suka bersenang-senang
Sabar	Tidak dapat dipercaya
Ramah	Sombong
Sopan	Tidak setia
Pandai bergaul	Mau menang sendiri
Tanggung rasa	Tidak sopan
Suka menolong	Tidak sabar
Setia kawan	Pelit
Jujur	Kasar

Berdasarkan stereotif yang diberikan oleh masing-masing kelompok etnis terhadap kelompok etnis lainnya dapat diuraikan sebagai berikut:

Minangkabau

Kelompok etnik Minangkabau memberikan stereotif terhadap etnis Melayu sebagai orang yang ramah, jujur, sopan, suka menolong, dan pandai bergaul. Namun demikian, kelompok etnis Minangkabau beranggapan bahwa kelompok etnis Melayu termasuk orang pemalas, suka bersenang-senang, dan tidak memiliki keberanian terutama dalam berusaha.

Kemudian terhadap etnis Jawa, orang Minangkabau memandang mereka mempunyai sifat-sifat rajin, gigih, jujur, pandai bergaul, sabar, berani, sopan, dan disiplin. Sebaliknya sifat negatif etnis Jawa yang diberikan orang Minangkabau adalah kurang religius.

Selanjutnya sifat negatif orang Batak yang diberikan oleh orang Minangkabau adalah tidak sopan, dan tidak sabar. Sementara itu sifat positif yang dimiliki orang Batak menurut orang Minangkabau adalah gigih, berani, dan rajin.

Melayu

Sifat-sifat positif orang Minangkabau menurut orang Melayu adalah rajin, ramah, gigih, dan sopan. Kelompok etnis Minangkabau terlihat dekat dengan kelompok etnis Melayu. Hal ini dilatarbelakangi oleh persamaan agama dan kedekatan adat istiadat. Namun demikian, sebagian orang Melayu memandang orang Minangkabau mempunyai sifat-sifat negatif seperti pelit, licik, mau menang sendiri, kurang jujur, dan sedikit tamak.

Kemudian kelompok Melayu memberikan sifat-sifat positif yang dimiliki oleh orang Jawa adalah ramah, rajin, jujur, disiplin, gigih, suka menolong, dan pandai bergaul. Pada umumnya orang Melayu memberikan nilai baik kepada kelompok etnis Jawa. Namun demikian, orang Jawa dianggap oleh orang Melayu kurang taat menjalankan agama.

Terhadap kelompok etnis Batak, orang Melayu memberikan sifat negatif seperti kasar, dan tidak sopan. Sementara sifat positif yang dimiliki orang Batak menurut etnis Melayu adalah gigih, berani,

rajin, suka menolong. Antara kedua kelompok ini kurang dapat berhubungan dengan baik karena dilatarbelakangi oleh perbedaan adat istiadat dan agama.

Jawa

Sifat negatif yang dimiliki oleh orang Minangkabau menurut orang Jawa, adalah, licik, pelit, dan mau menang sendiri. Sementara itu sifat positif yang dimiliki orang Minangkabau menurut mereka adalah gigih, ramah, sopan, sabar dan rajin.

Sementara itu, sifat positif orang Melayu menurut orang Jawa adalah adalah, sopan, sabar, tidak kasar, dan dapat dipercaya. Sementara itu sifat negatif yang dimiliki orang Melayu adalah, tidak gigih, kurang rajin dan tidak disiplin. Kemudian kelompok Jawa memandang sifat negatif seperti kasar yang dimiliki orang Batak bukan diartikan negatif. Menurut orang Jawa hal itu merupakan pembawaan bagi orang Batak. Semua sifat negatif yang disebutkan etnis lain terhadap orang Batak tidak dapat diterima begitu saja oleh orang Jawa, sehingga bagi mereka hal tersebut bukan merupakan halangan yang berarti dalam hubungan orang Batak dengan orang Jawa.

Batak

Menurut orang Batak, orang Minangkabau memiliki sifat negatif seperti licik, pelit, tidak dapat dipercaya, dan mau menang sendiri. Sebaliknya orang Minangkabau menurut mereka memiliki sifat positif seperti gigih, pandai bergaul, sopan, sabar dan rajin.

Terhadap kelompok Melayu, orang Batak memberikan sifat negatif seperti kurang berani, tidak gigih, serta kurang rajin. Sementara itu, sifat positif yang dimiliki orang Melayu menurut mereka adalah, dapat dipercaya, dan tidak kasar. Kemudian sifat positif yang dimiliki orang Jawa menurut orang Batak adalah, jujur, pandai bergaul, sabar, sopan, ramah, rajin, pemurah, penolong, gigih, dan disiplin.

Berdasarkan prasangka sosial yang diberikan oleh kelompok etnis terhadap kelompok etnis lainnya, maka dapat dipaparkan bahwa, jarak sosial kelompok etnis Minangkabau dengan etnis Batak adalah jarak sosial yang jauh, dan begitu pula sebaliknya. Kemudian kelompok etnis Melayu dengan kelompok etnis Batak

juga mempunyai jarak sosial yang tergolong jauh. Selanjutnya, jarak sosial etnis Melayu dengan etnis Jawa adalah jarak sosial dalam kategori dekat, dan terhadap etnis Minangkabau, etnis Melayu mempunyai jarak sosial dalam kategori sedang.

Kelompok etnis Jawa mempunyai jarak sosial yang termasuk kategori dekat dengan kelompok Batak, begitu pula dengan Minangkabau, dan Melayu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, kelompok etnis Jawa termasuk tidak mempunyai persoalan dalam berinteraksi dengan berbagai kelompok etnis yang ada di Kelurahan Tambak Sari. Hal ini sejalan dengan sifat *nrimo* yang dimiliki oleh setiap orang Jawa.

Tidak jauh berbeda dengan jarak sosial yang terdapat antara Minangkabau dengan Batak, kelompok etnis Batak juga mempunyai jarak sosial dengan kategori jauh dengan etnis Minangkabau. Sementara itu, terhadap etnis Melayu, kelompok Batak mempunyai jarak sosial yang masih tergolong dalam kategori dekat. Terhadap etnis Jawa, kelompok etnis Batak mempunyai jarak sosial yang dalam kategori lebih dekat. Hal ini disebabkan orang Jawa selalu menunjukkan sifat lembut dalam bergaul dengan orang luar kelompoknya, begitu juga orang Jawa lebih toleran terhadap perbedaan agama dan budaya yang dimiliki oleh kelompok etnis lain.

Kerjasama, Kompetisi, dan Konflik

Keragaman jarak sosial antara kelompok etnis di Kelurahan Tambak Sari banyak mempengaruhi bentuk-bentuk interaksi sosial antar anggota kelompok tersebut. Antara kelompok etnis yang mempunyai jarak sosial yang jauh ada kecenderungan terjadi konflik di antara mereka, namun dalam hal ini konflik tidak terlihat kepermukaan (*laten*). Bentuk interaksi lain yang terjadi di antara mereka adalah timbulnya kompetisi dalam bidang-bidang tertentu karena adanya keinginan pada masing-masing kelompok etnis untuk menunjukkan keunggulan masing-masing.

Pada kelompok yang berjarak sosial dekat cenderung terjadinya kerjasama. Lebih-lebih lagi jika kelompok tersebut berada dalam satu kepentingan yang sama. Di antara empat kelompok etnis, situasi konflik yang rentan terjadi adalah antara kelompok etnis yang bertolak belakang secara budaya. Misalnya antara kelompok

Minangkabau dan Melayu terhadap kelompok etnis Batak. Hal ini tercermin dari penolakan dua kelompok tersebut terhadap kelompok etnis Batak untuk bertempat tinggal satu bedeng (rumah kontrakan) dengan mereka. Hal seperti ini akan lebih nyata lagi penolakannya jika etnis Batak yang akan menyewa rumah di wilayah tersebut menganut agama Kristen.

Dalam kasus seperti di atas, terlihat perbedaan antara kelompok Melayu dan kelompok Jawa. Orang-orang Melayu kelihatan lebih bersimpati kepada etnis Minangkabau dari pada kepada kelompok etnis Batak. Dalam interaksi sosial antara ke empat kelompok etnis, kelompok Jawa memiliki indikasi yang paling kecil untuk berkonflik dengan kelompok lain. Toleransi yang besar yang mereka miliki ini menyebabkan mereka lebih aman dan lebih gampang bekerjasama dengan kelompok lain walaupun dengan kelompok yang berbeda agama sekalipun.

Perbedaan agama antara kelompok etnis dapat pula berakibat terjadinya persaingan (kompetisi) dalam artian positif. Kelompok etnis yang beragama Kristen berusaha menyemarakkan kegiatan keagamaan mereka, begitu pula kelompok etnis yang menganut agama Islam berupaya pula menggiatkan kegiatan pengajian mereka baik di masjid-masjid, langgar dan juga di rumah-rumah warga. Perbedaannya terletak pada intensitas kegiatan masing-masing kelompok di mana kelompok yang beragama Islam lebih sering mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian mingguan. Sementara itu, kelompok penganut agama Kristen hanya terlihat melakukan kegiatan keagamaan hanya pada hari minggu dan hari-hari besar keagamaan saja.

Selain sisi positif, persaingan antar kelompok etnis dalam bidang keagamaan dapat pula menjurus ke arah negatif yang dapat menjadi bibit-bibit untuk terjadinya konflik. Usaha-usaha keagamaan yang kontra produktif dapat menimbulkan konflik. Begitu pula anggapan yang membenarkan agamanya yang paling benar dan usaha-usaha untuk mengajak umat lain memeluk agamanya dapat juga menjadi benih terjadinya konflik. Sikap yang menganggap agamanyalah yang paling benar biasanya terjadi pada kelompok penganut Islam, sementara upaya menggaet pemeluk agama lain untuk masuk (*conversion*) ke keyakinannya biasanya terdapat pada kelompok Kristen.

Meskipun terdapat bibit-bibit konflik antar kelompok etnis maupun yang berbeda agama, namun mereka tetap dapat bekerjasama, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam bidang ekonomi mereka tetap membutuhkan kerjasama, karena untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tidak dapat mereka penuhi sendiri, mereka memerlukan kelompok lain. Demikian juga halnya dalam bidang sosial, tidak ada kelompok yang bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Kebutuhan akan jasa orang lain inilah yang menyebabkan terjadinya kerjasama antara mereka yang berbeda agama dan etnis.

Dalam masalah interaksi sosial antar kelompok etnis di Kelurahan Tambak Sari, masih diperlukan proses pemasyarakatan untuk dapat terintegrasi dengan baik antara berbagai kelompok etnis, terutama antara kelompok etnis yang mempunyai jarak sosial yang berkategori jauh. Untuk dapat terjadi integrasi yang baik antara kelompok-kelompok etnis perlu adanya kemauan masing-masing etnis untuk menerima kelompok etnis lain sebagai pasangan hidup (*amalgamation*), atau setidaknya mau secara suka rela menerima kelompok lain untuk hidup bertetangga dengan baik (*co-Existence*). Bila hal demikian belum dapat diwujudkan, maka sukar untuk dikembangkan suatu interaksi sosial yang bersifat asosiatif.

Pada suatu daerah yang mempunyai banyak variasi etnis seperti halnya Kelurahan Tambak Sari, maka variasi etnis yang beraneka tersebut merupakan suatu wadah atau modal dasar yang paling sesuai untuk menciptakan suatu bentuk integrasi nasional dalam memberikan contoh pembauran atau integrasi bangsa yang sesungguhnya. Hal tersebut hanya dapat tercapai bila dilakukan dengan suatu perencanaan yang matang, terarah, terpadu dan berlangsung secara terus menerus.

Organisasi (paguyuban) yang dimiliki oleh masing-masing kelompok etnis selain membawa keuntungan, juga mengandung banyak kelemahan. Paguyuban yang ada tersebut hanya dimasuki oleh anggota etnis dari kelompok tersebut saja. Hal ini masih mengandung sifat tertutup (*eksklusivisme*), sehingga orang-orang hanya bergaul dengan sesama kelompok etnis mereka dan tidak terbiasa bergaul dengan orang-orang dari kelompok lain. Keadaan ini tidak menguntungkan bagi usaha pembauran bangsa.

PENUTUP

Kesimpulan

Masyarakat Kelurahan Tambak Sari terdiri dari berbagai latar belakang agama, sosial, dan adat istiadat. Perbedaan itu telah ada sejak mereka berada di daerah asalnya masing-masing. Kondisi ini berdampak pada corak hubungan interaksi sosial mereka di tempat mereka yang baru.

Perbedaan latar belakang antara anggota kelompok tersebut menyebabkan adanya prasangka sosial antar mereka, dan prasangka sosial ini berdampak pada terciptanya jarak sosial dalam kehidupan mereka dengan kelompok etnis lainnya.

Bagi kelompok etnis yang mempunyai kedekatan budaya, maka prasangka sosial yang terjadi lebih mengarah kepada prasangka positif dan jarak sosial yang dekat. Sebaliknya, bagi kelompok etnis yang mempunyai corak budaya yang berbeda jauh dengan etnis lainnya, maka di antara mereka terdapat prasangka sosial yang bercorak negatif dan jarak sosial yang amat jauh. Namun demikian, meskipun adanya prasangka sosial negatif dan jarak sosial yang jauh antara mereka tetap dapat terjalin kerjasama terutama dalam kegiatan yang bersifat sosial.

Rekomendasi

Dalam usaha menciptakan integrasi masyarakat yang kuat, maka diperlukan wadah yang dapat menghimpun masyarakat dari berbagai kelompok etnis dan agama.

Bagi tokoh masyarakat dari berbagai kelompok etnis maupun agama, perlu memberikan pemahaman bahwa organisasi (paguyuban) yang dimiliki oleh kelompok etnis tidak mutlak harus beranggotakan orang-orang yang berasal dari kelompok etnis yang bersangkutan, tetapi perlu memberi peluang atau menghimbau kelompok etnis lain untuk menjadi anggota kelompok yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Kodya Jambi dalam Angka*, Jambi: BAPPEDA Kodya Jambi, 1995
- Anonim, *Sejarah Berdirinya Kota Jambi*, Jambi: BAPPEDA Kodya Jambi, 1992
- Bogdan, Robert Taylor SJ, *Kualitatif: Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993
- Einsenstadt, S.N, *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*, Jakarta: CV. Rajawali. 1986
- Faisal, Sanafiah, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: Yayasan A3. 1990
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, Chicago: The University of Chicago Press. 1976
- , *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco, 1996
- Gillin, John Lewis, dan Gillin, John Phillip, *Cultural Sociology*, New York: The Mc Millan Company, 1954
- Guba, E.G, dan Lincoln. YS. *Naturalistic Inquiry*, New Dalhi: Sage Pubalication Inc. 1985
- Horton, B. Paul dan Hunt, Chester L. *Sosiologi Jilid 2*, Surabaya: Erlangga, 1992
- Kartasapoetra, G dan LJB, Kreimer, *Sosiologi Umum*, Jakarta: Bina Aksara, 1987
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1985
- Luthfi, Amir, *Agama dan Interaksi Sosial Antar Kelompok Etnik: Studi Kasus Kecamatan Sukajadi Kotamadya Pekanbaru*, Jakarta: Toyota Foundation, 1985

- Manan, Imran, *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*, Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud, 1989
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Radesa Rasih, 1990
- Muntholib dkk. *Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat Transmigrasi di Provinsi Jambi*, Jambi: Pusat Penelitin IAIN STS Jambi, 1992
- Naim, Muchtar, *MERANTAU: Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Yogyakarta: Gajahmada Universitu Press, 1984
- Saifuddin, Ahmad Fedyani, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Paham dalam Islam*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986
- Soekanto, Soerdjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, 1986
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Sumardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, 1964
- Spradley, JP. *Participant Observation*, New York: Rinhart and Winston, 1980
- Taneko, Sulaiman, *Struktur dan Proses Sosial*, Jakarta: Rajawali, 1987
- Wujantoro, Edhi, *Sejarah Nasional dan Umum*, Jakarta: Dep. P dan K, 1996